

MANAJEMEN KONFLIK WARGA NU-MUHAMMADIYAH

(Studi Kasus di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak

Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Elsa Nurrohim Safitri

NIM: 302180079

Pembimbing:

Dr. Anwar Mujahidin, M. A.

NIP. 197410032003121001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Safitri, Elsa Nurrohim. 2022. Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M. A.

Kata Kunci: *Konflik, NU-Muhammadiyah, Manajemen Konflik.*

NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang masing-masing bergerak di bidang sosio-kultural kemasyarakatan, yang mempunyai minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam masing-masing ruang lingkup masyarakatnya dengan pendekatan yang berbeda. Masyarakat Pudak secara sosial keagamaan terbagi menjadi 2 kelompok yakni NU dan Muhammadiyah, agama yang seharusnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat justru menjadi sumber konflik di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat menyelesaikan konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan antara warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Fokus masalah yang dikaji adalah; *pertama* mengenai bentuk-bentuk konflik di Dusun Tumpak Rejo; *kedua*, mengenai upaya warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo dalam menghadapi konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengkaji kegiatan keagamaan, sosial maupun tradisi yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat, agama dan kondisi sosial. Penggalan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data wawancara yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menemukan bahwa: *Pertama*, konflik antara warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo adalah konflik budaya karena perbedaan keyakinan, pemikiran dan tradisi. Bentuk-bentuk konflik meliputi: pusat ibadah terbagi menjadi dua masjid, perbedaan metode penetapan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, perbedaan dalam mengumandangkan adzan saat sholat jum'at, serta warga Muhammadiyah tidak mengadakan tahlilan/yasinan dan tidak hadir kenduri. *Kedua*, upaya penyelesaian konflik dilakukan melalui cara saling menghargai keyakinan masing-masing, menjunjung rasa toleransi, dialog dan hubungan antar warga tetap terjaga, menjalin silaturahmi dengan baik, kebersamaan sebagai warga tetap terjaga, kerja bakti, rapat rt serta arisan rt saling hadir.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elsa Nurrohim Safitri
NIM : 302180079
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di
Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak
Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah pada program strata satu (S-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Mengetahui

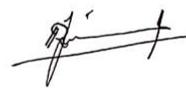


Kayyis Fihri Ajhuri, M.A.

NIP.198306072015031004

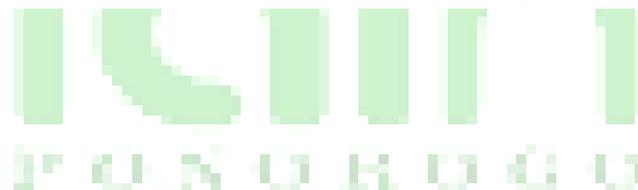
Menyetujui

Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

197410032003121001





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Elsa Nurrohim Safitri
 NIM : 302180079
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di
 Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Puduk
 Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin,
 Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 28 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
 sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 08 November 2022
 Tim penguji:

1. Ketua Sidang: Dr. Muhamad Irfan R, M.Ag.
2. Asna Istya Marwantika, M.Kom.I.
3. Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

(*Muhammad Irfan R*)
 (*Asna Istya Marwantika*)
 (*Dr. Anwar Mujahidin*)

Ponorogo, 09 November 2022

Mengesahkan

Dekan,



Muhammad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Nurrohim Safitri
NIM : 302180079
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di
Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak
Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 09 November 2022

Penulis



Elsa Nurrohim Safitri

NIM. 302180079



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Nurrohim Safitri

NIM : 302180079

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di
Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak
Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu prasyarat memperoleh gelar strata I (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

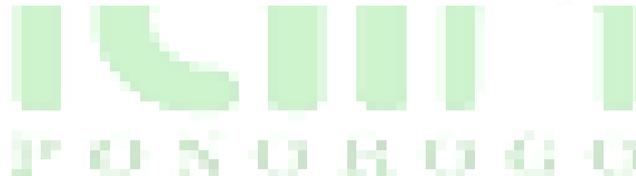
Ponorogo, 09 November 2022

Penulis



Elsa Nurrohim Safitri

NIM. 302180079



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metodologi penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
2. Lokasi Penelitian.....	9
3. Data dan Sumber Data.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Pengolahan Data	13
6. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konflik.....	18

B. Konflik sosial.....	19
1. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	21
2. Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	24
3. Dampak Konflik.....	25
C. Manajemen Konflik.....	27
BAB III PAPARAN DATA	
A. Profil Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang.....	32
1. Prasarana dan sarana Desa.....	33
2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
3. Jumlah Warga Nu dan Muhammadiyah Dusun Tumpak Rejo.....	36
B. Kegiatan Keagamaan Dan Tradisi Di Dusun Tumpak Rejo.....	36
1. Kegiatan Keagamaan.....	36
2. Kegiatan Sosial.....	42
3. Tradisi.....	44
4. Hubungan Antar Masyarakat.....	51
BAB IV ANALISIS	
A. Bentuk-Bentuk Konflik.....	54
B. Saling Menghargai Sebagai Solusi.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki masa dalam jumlah puluhan juta orang di berbagai sudut tanah air. Dua organisasi ini telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai andil yang besar dalam usaha kemerdekaan negara Indonesia. Selain itu, dari kedua organisasi ini masyarakat Islam di Indonesia menjadi lebih berkembang dan terbina di mana pada waktu itu negara Indonesia masih dalam belenggu penjajahan belanda.¹

Dusun Tumpak Rejo adalah salah satu daerah awal pusat perkembangan Islam di Kecamatan Pudak. Sejak awal berkembangnya dusun ini dilakukan oleh seorang Kiai yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam. Sejak saat itu secara turun temurun selalu ditanamkan pada diri masyarakat Tumpak Rejo untuk selalu menjunjung tinggi ajaran Islam. Norma ini selalu dipegang teguh oleh masyarakat Tumpak Rejo sehingga lahir norma-norma pendukung yang lain yaitu ditanamkan rasa malu apabila sampai tidak bisa mengaji.

Pada awalnya masyarakat Tumpak Rejo cukup homogen karena hanya ada satu faham Nahdlatul Ulama. Baru kemudian pada tahun 2018 muncul organisasi Muhammadiyah. Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan

¹ Shodiq Raharjo, "Konflik Antara NU Dan Muhammadiyah", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta , 2007), 1.

menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang hari raya, tahlilan dan yasinan yang kemudian mengarah kepada permasalahan warga NU dan Muhammadiyah.

Memang sebagai organisasi terbesar di negeri ini, NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang masing-masing bergerak di bidang sosio-kultural kemasyarakatan, masing-masing mempunyai minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam masing-masing ruang lingkup masyarakatnya dengan pendekatan yang berbeda. Sayangnya justru perbedaan ini sering dipermasalahkan dan mengakibatkan antara NU dan Muhammadiyah memiliki jarak yang mencolok.²

Sejak kelahiran kedua ormas ini, hal yang sering menjadikan perdebatan adalah masalah khilafiyah, yaitu perbedaan faham yang berkaitan dengan masalah bid'ah. Sebenarnya sumber konflik itu sangat kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini justru memperkuat munculnya sebuah konflik. Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut satu ormas merasa ajarannya yang benar. Kefanatikan inilah yang menjadi bumerang. Orang yang sangat fanatik dengan ormasnya terkadang menjadi tidak realistis dalam menerima ajaran. Pengikut yang fanatik menganggap orang lain yang tidak sepaham adalah musuh dan memandang ormasnya sebagai agama yang benar.³

² *Ibid.*, 2-3.

³ *Ibid.*, 3.

Pada 3 Juni 2021 di Desa Sraten, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur terdapat peristiwa yang menimbulkan kegaduhan. Pasalnya ratusan warga Nahdlatul Ulama (NU) Desa Sraten mendatangi Kantor Desa Sraten. Kedatangan mereka yang sebagai bentuk aksi protes didirikannya masjid Muhammadiyah sempat diwarnai kericuhan. Mereka kompak menolak pembangunan masjid Muhammadiyah yang berada di RT/RW 02/07 Dusun Krajan hingga akhirnya memicu konflik warga sekitar. Hal ini dikarenakan, warga sekitar lokasi dibangunnya masjid adalah warga Nahdlatul Ulama (NU) yang berpikir bahwa tidak ada jemaah Muhammadiyah di wilayah tersebut.

Adapun hal itu dibebankan oleh salah satu warga yang bernama Mohammad Ali Saifudin. Ia mengonfirmasi bahwa tidak ada jemaah Muhammadiyah di Dusun Krajan sehingga pembangunan masjid tersebut menjadi pemicu gejala amarah mayoritas warga Nahdlatul Ulama (NU) lantaran dianggap meresahkan. Sementara sang Kepala Desa (Kades) Sraten, Arif Rahman Mulyadi, mewakili Pemerintah Desa (Pemdes) Sraten mengatakan pihaknya memfasilitasi agar dalam persoalan tersebut tidak tercipta konflik di masyarakat. Dengan mengundang tokoh masyarakat, Ketua NU, dan Ketua Ranting Muhammadiyah Desa Sraten, serta Forpimka (Forum Pimpinan Kecamatan). Menurut Rahman, hasil dari pertemuan atau mediasi meminta agar panitia pembangunan masjid Muhammadiyah menyelesaikan administrasi sesuai undang-undang Pemerintah dan sebagai hasil akhir, diketahui bahwa hal tersebut sudah disepakati oleh kedua belah pihak.⁴

⁴ Fitrianna R, "Geger Masjid Muhammadiyah Akan Didirikan, Warga NU Protes Keras: Sangat Meresahkan!," *Makassar Terkini.id*, 7 Juni 2021.

Menurut penelitian terdahulu konflik antara NU dan Muhammadiyah sebenarnya lebih disebabkan oleh masyarakat yang cenderung arogan dan antipati terhadap kelompok dan kebenaran yang datang dari luar dirinya. Selain itu, minimnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sebuah kebersamaan yang toleransi.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahannya adalah bagaimana upaya warga NU dan Muhammadiyah dalam menghadapi konflik di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Adapun sub-sub masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apa bentuk-bentuk konflik warga NU-Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Tumpak Rejo?
- 2) Bagaimana upaya warga NU dan Muhammadiyah dalam menghadapi konflik di Dusun Tumpak Rejo?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik warga NU dan Muhammadiyah yang terjadi Di Dusun Tumpak Rejo.

⁵ Rofiqi Halili, “Konflik Dan Integrasi Intern Umat Beragama,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 7.

- b. Untuk mendeskripsikan upaya warga NU dan Muhammadiyah dalam menghadapi konflik Di Dusun Tumpak Rejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan mengenai upaya menghadapi konflik, khususnya konflik antar kelompok.

2. Manfaat Praktis

Kepada para pembaca umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menghadapi konflik kelompok di lingkup pedesaan.

E. Telaah Pustaka

Beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Konflik Internal, peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji judul tersebut. Namun berdasarkan penelusuran calon peneliti melalui google.com dan melalui studi kepustakaan, ada beberapa penelitian yang menjadikan pencegahan konflik internal di pedesaan sebagai objek penelitian, antara lain:

1. Tesis Abdul Rasyid Rumata, mahasiswa Bidang Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi Provinsi Maluku yang berjudul Urgensi Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Mengatasi Konflik Masyarakat Islam Di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif

kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konflik yang sering terjadi antar masyarakat Islam di Kecamatan Namlea. Persamaan dalam hal ini yaitu sama-sama membahas Upaya Mengatasi Konflik. Perbedaannya berada pada objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi antar masyarakat Islam, dipicu oleh tindakan para pemuda dengan penyebab utama adalah tradisi pesta joget dan konsumsi minuman keras. Untuk memberikan pemahaman tentang indahny kerukunan dengan senantiasa menekankan bahwa sesama muslim adalah saudara, dilakukan melalui proses komunikasi dalam kiprah dakwah Islam. Proses komunikasi dakwah dalam hal ini masih tetap dipandang urgen sebagai sumber pembinaan dalam upaya mencapai kerukunan masyarakat Islam di Kecamatan Namlea.

2. Skripsi Ahmad Mursyidi, mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jakarta Barat yang berjudul Strategi Komunikasi Kh. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dan bentuk komunikasi yang diterapkan oleh KH. Ahmad Syarifudin dalam pembinaan akhlak masyarakat lingkungan Pondok Pesantren al-Hidayah di kampung Basmol. Persamaan dalam hal ini yaitu sama-sama membahas tentang Strategi Tokoh Agama. Perbedaannya berada pada subjek yang diteliti. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan menggunakan

strategi komunikasi dan bentuk komunikasi, semua itu berhasil dilakukan oleh KH. Ahmad Syarifuddin dalam pembinaan akhlak pada masyarakat lingkungan Pondok Pesantren al-Hidayah Kampung Basmol, dan hasil yang diperoleh cukup baik, hal ini dapat dilihat tanggapan dari masyarakat strategi komunikasi dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Syarifuddin dalam segi perilaku sehari-hari yang menunjukkan kemajuan yang lebih baik, serta dapat memberikan banyak pengetahuan agama dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk membina ilmu.

3. Skripsi Hendri, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Jakarta yang berjudul Konflik Antara NU, Muhammadiyah, Dan FPI Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah social dan kemanusiaan sesuai konteks social masyarakat Desa Bragung. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas Konflik Antar Organisasi Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah subjek yang diteliti. Hasil penelitian *pertama*, konflik antara NU, Muhammadiyah, dan FPI di Desa Bragung disebabkan oleh factor perbedaan pandangan keagamaan yang kemudian menimbulkan konflik praktik keagamaan, penyampaian ceramah yang berbeda antara penceramah satu dengan penceramah lain, dan persaingan antara kelompok NU dengan Muhammadiyah, dan datangnya kelompok baru bernama FPI. *Kedua*, langkah netralisasi dan penyelesaian dilakukan melalui cara membangun

budaya dialog, literasi pemahaman tentang praktik keagamaan, dan reinterpretasi *amar makruf nahi munkar*, disertai dengan peran kiai dan pemerintah dalam menetralsir konflik antar-komunitas agama di Desa Bragung.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia secara fundamental bergantung pada pengamatan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.⁷

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui solusi atau cara yang digunakan warga NU-Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo dalam mengatasi konflik.

2. Lokasi Penelitian

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo tepatnya di RT/RW 06/02. Dalam hal ini, subjek dalam penelitian adalah warga NU-Muhammadiyah Dusun Tumpak Rejo sedangkan objek dalam penelitian adalah upaya warga dalam menyelesaikan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan, pemikiran, dan tradisi.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi mengenai sesuatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau penggalian dari sumber-sumber tertentu berupa angka, huruf, grafik, gambar dan lainnya yang akan diolah hasilnya secara lebih lanjut.⁸ Data penelitian sendiri dapat dikategorikan menjadi dua pokok pembahasan, antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber asli berupa opini subjek terkait atau seseorang secara individu maupun kelompok dengan tidak melalui bantuan media.⁹ Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berkaitan tentang upaya warga NU-Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo dalam menyelesaikan konflik. Pada penelitian ini,

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Ejak, 2018), 213.

⁹ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 52.

narasumber yang digunakan dalam mendapatkan data primer yakni warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak dibatasi ruang dan waktu, hal ini bermakna bahwa peneliti tidak perlu hadir di lapangan secara langsung sebab data yang dibutuhkan sudah tersedia sehingga peneliti bertindak mencari dan mengumpulkan dari lokasi penelitian semata. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen dan arsip serta beberapa situs internet yang digunakan sebagai data pendukung di Dusun Tumpak Rejo.

Sedangkan makna dari sumber data merupakan subjek berdasarkan dari mana data diperoleh.¹⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan narasumber atau informan pada saat wawancara, dokumentasi serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Sementara itu, dalam penelitian secara kualitatif ini peneliti menjadi informan yang memiliki peran utama. Hal demikian dapat terjadi, sebab peneliti merupakan kunci untuk menafsirkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari narasumber sehingga mampu memberikan arah yang tepat dalam hasil penelitian. Peneliti sebagai informan utama membutuhkan pemahaman mendalam berkaitan dengan sumber data, untuk itu peneliti menggali kepada beberapa narasumber antara lain:

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

- 1) Pak Darno selaku Tokoh NU di Dusun Tumpak Rejo
- 2) Pak Tumaji selaku Tokoh agama Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo
- 3) Pak Saelan, dan Pak Lamiran selaku Perwakilan jamaah NU di Dusun Tumpak Rejo
- 4) Pak Supri, Pak Mohamad Prayogo, Bu Wanti, dan Bu Ika Perwakilan jamaah Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo
- 5) Pak Warni selaku Ketua RT Dusun Tumpak Rejo
- 6) Pak Sukro selaku Wakil ketua RT Dusun Tumpak Rejo

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin (*observation*) yang memiliki makna memperhatikan dan mengikuti.¹¹ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap kemunculan dari gejala-gejala yang ditimbulkan ketika penelitian. Observasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, antara lain observasi partisipan dan nonpartisipan. Observasi partisipan yakni peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang dilakukan penelitian. Sedangkan observasi nonpartisipan

¹¹ Jefkins, *Periklanan terj. Haris Munandar*, 131.

merupakan observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai kelompok yang dilakukan penelitian.¹²

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk mengetahui validitas dan selektifitas data di lapangan tanpa masuk ke dalam bagian yang akan diteliti. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mencatat serta menganalisis secara sistematis terhadap upaya warga NU-Muhammadiyah Dusun Tumpak Rejo dalam menghadapi konflik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh narasumber dengan peneliti secara lisan berkaitan dengan proses penggalian informasi. Dengan kata lain, wawancara ialah suatu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.¹³ Peneliti melakukan wawancara yang berpedoman dengan garis besar bentang permasalahan penelitian secara terstruktur kepada narasumber. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan wawancara antara lain daftar pertanyaan, buku catatan, kamera dan alat perekam. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 10 informan yakni, Pak Darno selaku Tokoh NU di Dusun Tumpak Rejo, Pak Tumaji selaku Tokoh agama Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo, Pak Saelan, dan Pak Lamiran

¹² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 64.

¹³ Kriyanto, 100.

selaku Perwakilan jamaah NU di Dusun Tumpak Rejo, Pak Supri, Pak Mohamad Prayogo, Bu Wanti, dan Bu Ika Perwakilan jamaah Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo, Pak Warni selaku Ketua RT Dusun Tumpak Rejo, dan Pak Sukro selaku Wakil ketua RT Dusun Tumpak Rejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pencarian data menggunakan catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda dan lainnya.¹⁴ Sehingga peneliti melakukan pencarian dan pengambilan berkaitan dengan informasi yang bersifat menguraikan mengenai hubungannya menuju arah penelitian berupa catatan, arsip atau dokumen melalui warga Dusun Tumpak Rejo. Nantinya data yang ingin diperoleh yakni mengenai gambaran umum lokasi penelitian, historis hingga maksud dan tujuan yang mendukung penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi nantinya dipilah bagian penting sesuai dengan permasalahan penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti ialah analisis deskriptif dan eksplanasi sebagai pedoman pendeskripsian data selepas pengumpulan data yang telah dilakukan. Pengolahan data secara deskriptif dan analisis menandakan bahwa data yang diuraikan disajikan dengan kalimat yang efektif, sistematis, runtut, teratur dan tidak tumpang tindih sehingga memudahkan dalam interpretasi dan pemahaman dalam penelitian. Proses pengolahan data dimulai dengan pemeriksaan data meliputi kelengkapan jawaban, keterbacaan

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 236.

tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan sumber data yang lain.¹⁵ Maka dari itu, peneliti melakukan pemeriksaan data terhadap hasil wawancara dengan narasumber di Dusun Tumpak Rejo serta memeriksa sumber rujukan yang digunakan dalam menyusun penelitian tersebut.

Tahap selanjutnya ialah mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan telaah secara mendalam untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian. Di samping itu, peneliti juga melakukan verifikasi agar selanjutnya dapat menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Dari data yang diperoleh peneliti, hasil data tersebut diolah menggunakan teori konflik dengan melakukan analisis terhadap konflik warga NU-Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Tumpak Rejo. Dari sana, peneliti mampu menemukan upaya yang dilakukan warga Dusun Tumpak Rejo dalam menghadapi konflik budaya tersebut.

6. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan menggali, mengorganisasikan, memilah-milah, mengklasifikasikan hingga mengorelasikannya menjadi sebuah pola untuk menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁶ Bahan kajian dalam penelitian ini merupakan strategi komunikasi

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ketiga (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 104–5.

¹⁶ Moleong, 6.

pemasaran terpadu dalam mempertahankan eksistensi media melalui periklanan di Radio Songgolangit FM Ponorogo yang meliputi analisa terhadap perencanaan, implementasi dan evaluasi terhadap aktifitas komunikasi pemasaran terpadu. Analisa data dilakukan dengan membandingkan aktifitas komunikasi pemasaran terpadu yang dilakukan oleh Radio Songgolangit FM Ponorogo baik dari wawancara, observasi hingga dokumentasi yang mengacu pada teori-teori komunikasi pemasaran terpadu yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan. Proses analisis data yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uraian masing-masing langkah analisis tersebut sebagai berikut¹⁷:

- a. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan serta mengorganisir data sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, reduksi data juga bermakna sebagai kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data yang masih umum di lapangan.
- b. Penyajian Data, merupakan penggambaran secara utuh data-data selama di lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya dianalisis sesuai teori sehingga dapat memunculkan jawaban sesuai permasalahan penelitian. Hasil data tersebut nantinya diklasifikasikan sesuai permasalahan, lalu mendeskripsikannya hingga menarik kesimpulan selepas verifikasi.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 89.

- c. Penarikan Kesimpulan, merupakan hasil akhir dari menghubungkan dan membandingkan antara data satu sama lain usai mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan fokus permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat-kalimat dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengambilan data tentunya diperoleh data yang umum sehingga perlu adanya reduksi. Data yang telah tersusun sesuai permasalahan lantas dilakukan verifikasi dengan memeriksa dan mencocokkan kebenaran data. Tindakan selanjutnya ialah menarik kesimpulan atas hasil data yang telah diperoleh.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik yang terjadi serta upaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut mengacu pada teori konflik dan manajemen konflik. Nantinya, hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai upaya warga NU-Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo dalam menghadapi sampai dengan menyelesaikan konflik budaya yang terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum yang memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Merupakan Landasan Teoritik tentang pengertian Koflik Sosial beserta Bentuk-Bentuk Konflik, Penyebab konflik serta Manajemen Konflik.
- BAB III** Merupakan Paparan Data, Bab ini mendeskripsikan mengenai Profil Dusun Tumpak Rejo dan kegiatan warga Dusun Tumpak Rejo.
- BAB IV** Merupakan Analisis Data meliputi Bentuk-Bentuk Konflik Dan Solusi Konflik.
- BAB V** Merupakan Kesimpulan. Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

KONFLIK SOSIAL DAN MANAJEMEN KONFLIK

A. Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin: *Confligo*, terdiri dari dua kata yaitu “con” berarti bersama-sama dan “fligo” yang berarti pemogokan, penghancuran atau peremukan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminto, (1976:519) kata konflik berarti pertentangan atau percekocokan.¹⁸

Konflik merupakan bentuk misinteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi. Menurut Minnery (1985), konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan, konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau satu pihak mempresepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negative (Robbins, 1993).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya menjadikan konflik sebagai situasi wajar dalam setiap masyarakat. Dengan kata lain, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri, dalam ranah interaksi tersebut konflik kepentingan

¹⁸ Sunarta, “Konflik Dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan),” (Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta), 3.

dan penegasan identitas akan muncul dalam skala berbeda seperti dikemukakan Novri dengan konflik antar orang (Interpersonal conflict), konflik antar kelompok (Intergroup conflict), konflik antar kelompok dengan Negara (Vertical conflict) dan konflik antar Negara (Interstate conflict). Konflik terutama yang mengambil bentuk kekerasan telah menjadi kajian banyak psikolog terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek internal manusia (Pace dan Faules, 1994: 249).

B. Konflik Sosial

Menurut (KBBI) asal katanya, istilah konflik berasal dari bahasa Latin “confligo”, yang berarti bertabrakan, bertubrukan, terbentur, bentrokan, bertanding, berjuang, berselisih, atau berperang.¹⁹ Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

1. Soerjono Soekanto mendefinisikan konflik sosial itu sendiri sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan.²⁰
2. Menurut Lewis A. Coser konflik sosial adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka.²¹

¹⁹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 735.

²⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Konflik*, Fajar Interpratama Offset, (Jakarta: 2010), 52.

²¹ *Ibid.*

3. Leopold von Wiese memaknai konflik sosial sebagai suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.
4. Menurut Duane Ruth-Heffelbower konflik sosial adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan “posisi” yang tidak selaras, tidak cukup sumber, dan/atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil.²²

Sementara itu Alo Liliweri merumuskan definisi konflik sosial ini menjadi lima pengertian²³ yakni sebagai berikut :

1. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang terlibat karena adanya perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.
2. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki, merasa, sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi perasaan, pemikiran atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Pertentangan atau pertikaian karena adanya perbedaan dalam kebutuhan.
4. Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain terganggu.

²² Sarlito W. Sarwono dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 171.

²³ Alo Liliweri, *Op. Cit*, 249.

5. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam ini mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun difungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

Dari beberapa definisi di atas tersebut, dapat dilihat bahwa dalam setiap konflik sosial terdapat empat unsur²⁴ yakni:

- 1) Ada dua pihak atau lebih yang terlibat.
- 2) Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik sosial.
- 3) Ada perbedaan pikiran, sasaran serta tindakan yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan tersebut.
- 4) Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan.

Konflik dapat memberikan akibat yang merusak terhadap diri seseorang, terhadap anggota kelompok lainnya, maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya, konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok.²⁵

1. Bentuk-bentuk Konflik Sosial

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik:

- a. Berdasarkan sifatnya

²⁴ *Ibid.*, 250.

²⁵ Fahim Tharaba, *Op. Cit.*, 54.

- 1) Konflik destruktif, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain.²⁶
- 2) Konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.²⁷

b. Berdasarkan Konsentrasi Aktivitas Manusia di Dalam Masyarakat

- 1) Konflik sosial, merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial ini dapat dibedakan menjadi konflik sosial vertikal dan konflik sosial horizontal.²⁸

Contoh konflik vertikal adalah bentrok polisi dan masyarakat yang menolak digusur. Sedangkan konflik horizontal adalah bentuk konflik yang pada umumnya terjadi di masyarakat baik antar individu maupun kelompok yang memiliki kedudukan relatif sama, seperti pertikaian antara sesama masyarakat, konflik antara sesama organisasi massa, dan tawuran antara sesama pelajar.

²⁶ Agusman M. Ali, *Pengantar Konflik Sosial* (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2014), 47.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006).

²⁸ Soetopo, *Teori Konflik* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999).

- 2) Konflik politik, merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan. Contohnya konflik yang terjadi antar pendukung suatu parpol.²⁹
 - 3) Konflik ekonomi, merupakan konflik akibat adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik. Contohnya konflik antar pengusaha ketika melakukan tender.³⁰
 - 4) Konflik budaya, merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.³¹
- c. Konflik Berdasarkan Tempat Terjadinya
- 1) Konflik in-group adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat sendiri.³² Misalnya pertentangan karena permasalahan di dalam masyarakat itu sendiri sampai menimbulkan pertentangan dan permusuhan antara anggota dalam masyarakat itu.
 - 2) Konflik out-group adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan suatu kelompok atau masyarakat lain.
- d. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik
- 1) Konflik vertikal, merupakan konflik antarkomponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

²⁹ Fisher, Simon, *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk bertindak*, Cetakan pertama (Jakarta: 2001).

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: 1993).

³² Wahi Din, *Penyebab konflik* (Jakarta: 2005).

- 2) Konflik horizontal, merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
 - 3) Konflik diagonal, merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.
- e. Berdasarkan Sifat Pelaku yang Berkonflik
- 1) Konflik terbuka, merupakan konflik yang diketahui oleh semua pihak. Contohnya konflik Palestina dengan Israel.
 - 2) Konflik tertutup, merupakan konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik.³³

2. Faktor penyebab konflik sosial

Konflik sejatinya ialah dampak yang ditimbulkan dari hubungan yang tidak dialogis antara kelompok atau golongan. Berikut beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik sosial

- a. Perbedaan individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

³³ Soetopo, *Teori Konflik* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999).

- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- c. Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok, manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.
- d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat, hal ini adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.³⁴

3. Dampak Konflik

Konflik yang muncul dan terjadi dalam suatu organisasi/perusahaan yang disebabkan oleh faktor apapun, memiliki konsekuensi atau akibat bagi seluruh elemen organisasi tersebut. Sebagai sebuah sebab, maka konflik juga dapat membawa akibat positif dan negatif.

a. Dampak Positif

- 1) Organisasi memiliki dinamika dan jalinan yang akrab satu sama lain karena adanya interaksi yang intensif antar sesama anggota organisasi baik yang terlibat langsung dengan konflik maupun yang lain. Konflik

³⁴ Wahi Din, *Penyebab konflik* (Jakarta: 2005), 63.

antar individu atau antar kelompok yang diselesaikan dengan damai dan adil akan membawa keharmonisan dan kebersamaan yang saling menguatkan.

- 2) Orang-orang yang pernah berkonflik memahami akan dampak yang diakibatkan oleh konflik yang dilakukan, sehingga pengalaman masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam mendapati konflik. Jika harus terjadi konflik serupa, maka satu sama lain akan saling berusaha memahami dan menelaraskan dengan lingkungan di mana berada.
- 3) Konflik yang timbul tetapi bisa diredam dan dikelola secara baik dapat melahirkan kritik-kritik membangun, cerdas, kreatif, dan inovatif demi kebaikan organisasi secara keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4) Anggota organisasi yang tidak terlibat secara langsung dalam suatu konflik, dapat mengambil hikmah dan bisa belajar bagaimana menghadapi perbedaan sifat, sikap, dan perilaku orang lain.³⁵

b. Dampak Negatif

- 1) Komunikasi organisasi terhambat
- 2) Kerjasama yang sudah dan akan terjalin antar individu dalam organisasi menjadi terhalang/terhambat.

³⁵ Sunarta, "Konflik Dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)," (Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta), 11.

- 3) Masing-masing pihak yang berkonflik sangat rentan tersulut adanya situasi atau hal lain yang memancing kedua belah pihak untuk berkonflik lagi.
- 4) Berada dalam situasi yang sedang ada konflik menyebabkan orang yang tidak ikut berkonflikpun ikut merasakan dampaknya seperti situasi yang tidak kondusif, antar individu muncul saling mencurigai, salah paham, dan penuh intrik yang mengganggu hubungan antar individu.
- 5) Individu yang sedang berkonflik merasa cemas, stres, dan frustasi terhadap situasi yang sedang dihadapi.
- 6) Akibat terburuk bagi orang-orang yang sedang berkonflik dalam suatu organisasi adalah stres yang berkepanjangan hingga menarik diri dari pergaulan.³⁶

C. Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang di rencanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan di evaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik. Manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik mulai tumbuh. Maka, sangat di butuhkan kemampuan manajemen konflik antara lain; melacak berbagai faktor positif pencegah konflik dari pada melacak faktor negatif yang mengancam konflik sosial.³⁷

Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia *Maneggiare* (Haney dalam Mardianto, 2000) yang berarti melatih kuda-kuda atau secara harfiah *to handle* yang

³⁶ *Ibid.*, 11-12.

³⁷ Wahi Din, *Penyebab konflik* (Jakarta: 2005), 228.

berarti mengendalikan, sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia (Echols dan Shadily, 2000) management berarti pengelolaan dan istilah manager berarti tindakan membimbing atau memimpin.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.³⁸

Menurut Ross (1993) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada

³⁸ Jefri Heridiansyah, "Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi", Jurnal, Vol 6, No 1 (Februari, 2014), 28.

pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.³⁹

Manajemen konflik, meskipun memberikan kemungkinan lebih banyak melakukan kegiatan yang bersifat intimidasi, di sini tetap memerlukan orientasi dasar manajemen yang sama. Prinsip dasar manajemen konflik digunakan untuk mengetahui ke mana arah konflik hendak dituju. Konflik sosial pada dasarnya tidak dapat diorganisasikan kecuali di tunda dengan mengurangi tindakan ekstrim yang terjadi, caranya antara lain adalah mencegah konflik agar tidak menghasilkan sesuatu yang merugikan semua pihak. Selain itu, manajer konflik segera menarik individu keluar dari keterlibatan mereka dalam suatu konflik sosial dan memasukkan mereka ke dalam kelompok masyarakat lain yang tengah menjalankan program-program positif.⁴⁰

Pendekatan Penanganan Konflik

Pengendalian konflik dilakukan melalui pendekatan musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (bargaining), dan kompromi.⁴¹

1. Musyawarah

Musyawarah dilakukan agar pihak-pihak yang bertentangan dapat mencari penyelesaian terbaik bagi masalah yang sedang dihadapi, bukan mencari kemenangan sepihak. Tujuan musyawarah agar masing-masing mendapatkan

³⁹ *Ibid.*, 28-29.

⁴⁰ *Ibid.*, 289.

⁴¹ Rusdiana, *Manajemen Konflik*.

yang diinginkan sehingga kedua pihak tidak ada yang dikalahkan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan identifikasi masalah, dengan mencari informasi dari pihak-pihak yang konflik atau yang mengetahui konflik.
 - b. Pertemukan kedua pihak dalam forum dialog yang dipandu oleh pimpinan.
 - c. Pimpinan memantau realisasi hasil musyawarah.
2. Campur tangan pihak ketiga

Campur tangan pihak ketiga diperlukan apabila pihak-pihak yang bertentangan tidak ingin berunding atau telah mencapai jalan buntu.

3. Konfrontasi

Konfrontasi dilakukan dengan mempertemukan pihak-pihak yang sedang berkonflik untuk diminta pendapatnya secara langsung dalam rapat/sidang, dan pimpinan bertindak sebagai moderator. Cara seperti ini dapat dijadikan suatu penyelesaian konflik secara rasional dan salah satu harus menerima pendapat dan pendirian pihak lain yang didasari oleh alasan yang lebih rasional dan benar.

4. Tawar-menawar (Bargaining)

Tawar-menawar adalah pengendalian konflik melalui proses pertukaran persetujuan dengan maksud mencapai keuntungan kedua pihak yang sedang berkonflik. Dalam proses tawar-menawar intinya adalah tidak mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyerahkan sesuatu yang dianggap penting bagi kelompoknya.

5. Kompromi

Pendekatan kompromi dilakukan untuk mengatasi konflik dengan cara pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bertentangan. Sikap yang diperlukan agar dapat melaksanakan kompromi adalah salah satu pihak bersedia merasakan dan mengerti keadaan pihak lain. Kedua pihak tidak ada yang menang atau kalah, masing-masing memberi kelonggaran atau konsesi. Kedua pihak mendapatkan apa yang di inginkan tetapi tidak sepenuhnya, dan kehilangan tetapi tidak sepenuhnya juga.⁴²

Sementara Thakore⁴³ menjelaskan solusi pemecahan dari konflik dalam organisasi adalah sebagai berikut:

1. Mediasi: mediasi adalah bentuk resolusi konflik yang paling umum. Ini melibatkan orang yang mandiri dan tidak memihak yang membantu dua individu atau kelompok mencapai solusi yang dapat diterima semua orang. Mediasi dapat berhasil apabila kedua belah pihak memberikan kepercayaan kepada mediator.
2. Konsultasi dan konsultasi: solusi konflik ini dapat dikatakan kurang formal karena solusi konflik ini lebih ke sukarela, atau kerelaan pihak yang berkonflik.
3. Meningkatkan sumber daya: penanganan konflik ini merencanakan ke depan tentang distribusi sumber daya yang tepat daripada membuat alokasi menit-menit terakhir secara serampangan.

⁴² Imron Arifin, "Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah," *Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Februari, 2021), 10-11.

⁴³ Thakore, *Conflict and Conflict Management*, Business and Management 8, no. 6 (2013): 7-16.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan penanganan konflik ada delapan yakni, musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (bargaining), kompromi, mediasi, konsiliasi dan konsultasi, dan peningkatan sumber daya. Semua metode ini akan efektif apabila digunakan pada kondisi tertentu dan dengan langkah yang tepat. Pengelolaan konflik yang baik memungkinkan kelancaran organisasi berjalan sesuai dengan yang diinginkan.⁴⁴



⁴⁴ Nova Syafira Ariyanti, "Strategy to Determine the Priority of Teachers Quality Problem Using USG (Urgency, Seriousness, Growth) Matrix," *International Research-Based Education Journal*, 2 (2020), 54-62.

BAB III
PAPARAN DATA
PROFIL DESA DAN KEGIATAN KEAGAMAAN SERTA TRADISI
DUSUN TUMPAK REJO

A. Profil Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang

Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang adalah desa yang memiliki iklim pegunungan dengan suhu antara 18°-25° C. Secara geografis Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang terletak pada posisi 7°21'-7°31' lintang selatan dan 110°10'-111°40' bujur timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran tinggi yaitu sekitar 1000 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008.

Secara administratif, Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang terletak di wilayah Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa Tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan desa Mendak kecamatan Pulung, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tumoncol Kecamatan Pulung. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Krisik Kecamatan Pudak. Jarak tempuh Desa Tambang ke ibu kota Kecamatan adalah 3km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sementara jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah 27km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

4. Prasarana dan sarana Desa

Pembangunan masyarakat desa ini diharapkan bersumber pada diri sendiri atau kemandirian dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

Table 1. Prasarana Dan Sarana Desa

No.	Sarana prasarana	Jumlah
1.	Posyandu	5 unit
2.	Puskesmas pembantu	1 unit
3.	Bidan desa	1 orang
4.	PAUD atau TK	2 unit
5.	SD atau MI	1 unit
6.	SLTP atau MTs	-
7.	SLTA atau SMA	1 unit
8.	TPA atau TP	1 unit
9.	Tempat ibadah	7 unit
10.	Lapangan olahraga	1 unit

Dikarenakan suhu yang didapatkan di desa ini antara 18°-25° C, maka tidak heran bahwasannya masyarakat di desa ini membudidayakan sapi perah yang memang cocok dengan suhu seperti itu. Selain membudidayakan sapi perah, desa Tambang juga pernah membudidayakan cengkeh walaupun pernah terjangkit penyakit cengkeh sehingga pohon-pohon cengkeh tidak dapat

dibudidayakan lagi. Namun, masyarakat di Desa Tambang berinisiatif untuk membudidayakan tanaman jagung pakan dan rumput gajah untuk dijadikan makanan ternak sesama penduduk. jadi sama-sama dapat menguntungkan pihak pertanian dan pihak peternakan. Dusun Tumpak Rejo juga bermata pencaharian sebagai petani sayur, misalnya kubis, wortel, daun bawang, sawi, dll.

5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Tambang sebagian besar masih berada di sektor pertanian hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut;

Table 2. Mata Pencaharian Warga

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	350
2.	Pegawai negeri	20
3.	Peternak	215
4.	Pengrajin	7
5.	Buruh tani	50
6.	Pensiunan	-
7.	Pedagang/wiraswasta	20
8.	Lain-lain	20

Warga Dusun Tumpak Rejo secara keseluruhan beragama Islam dan juga memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi. Dusun Tumpak Rejo memiliki dua pusat ibadah (masjid) yaitu NU dan Muhammadiyah yang berjarak sekitar 50 m. Masjid NU berada di bagian timur berbaur dengan pemukiman warga NU dan beberapa rumah warga Muhammadiyah. Sedangkan masjid Muhammadiyah berada di bagian barat berbaur dengan pemukiman warga Muhammadiyah dan dua rumah warga NU.

Gambar 1. Masjid Nasyi Alu Kitab Dusun Tumpak Rejo



Meski demikian kegiatan untuk mempersatukan masyarakat kerap dilaksanakan oleh desa sendiri dengan mengadakan arisan RT setiap satu bulan sekali. Dengan diadakannya arisan rutin pada malam senin kliwon, masyarakat jadi tahu menahu tentang keadaan sesama dan tetap menjalin silaturahmi antar warga.

Gambar 2. Masjid Al-Hidayah Dusun Tumpak Rejo



6. Jumlah Warga Nu dan Muhammadiyah Dusun Tumpak Rejo

Table 3. Jumlah Warga Berdasarkan Organisasi Keagamaan

No.	Organisasi	Jumlah
1.	NU (Nahdlatul Ulama')	80 orang
2.	Muhammadiyah	60 orang

B. Kegiatan Keagamaan Dan Tradisi Di Dusun Tumpak Rejo

Dusun Tumpak Rejo juga memiliki tradisi dan kegiatan keagamaan meliputi kegiatan rutin di masjid NU maupun Muhammadiyah, yasinan dan ngaji, pengajian serta rutinan sholawat. Peneliti memaparkan data yang didapat melalui proses wawancara dan dokumentasi pada narasumber atau informan. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Kegiatan Keagamaan

a. Harian

Kegiatan harian keagamaan warga NU dan Muhammadiyah sama, yaitu sholat jamaah di masjid yang bertempat di masjid masing-masing. Menurut Ibu Wanti warga Muhammadiyah, hal ini tidak menjadi masalah sama sekali. *“NU sholat yo ning mesjide NU, Muhammadiyah yo ngono nduk. Noke lak eneng anake wong NU utowo Muhammadiyah nyang ng udu mesjide kui yo rapopo nduk malah peneran, wong mesjid ke tempat umum.* (NU sholat ya di masjid NU, begitupun dengan Muhammadiyah nduk. Tapi kalau ada anaknya orang NU atau Muhammadiyah ke masjid yang bukan milik organisasinya ya tidak masalah, kan masjid itu tempat umum)” katanya.⁴⁵

b. Mingguan

Kegiatan mingguan warga NU baik bapak-bapak maupun ibu-ibu adalah yasinan dan tahlilan yang rutin dari satu rumah ke rumah yang lain dan dilanjutkan belajar kompiang bagi ibu-ibu. Kegiatan ini sudah dilakukan lama sejak adanya Islam di Dusun Tumpak Rejo. Berbeda dengan NU, Muhammadiyah mengadakan kegiatan mingguan yaitu ngaji al-Qur'an bersama-sama, dengan didampingi tokoh agama Muhammadiyah untuk menjelaskan terjemah agar dipahami bersama-sama.

Gambar 3. Warga NU Dusun Tumpak Rejo Belajar Kompiang

⁴⁵ Wawancara dengan Bu Wanti, warga Muhammadiyah, 06 September 2022 di Rumah Bu Wanti.



Di suatu kesempatan peneliti mendatangi salah seorang warga ormas Muhammadiyah yaitu pak Supri. Dia berpendapat bahwa pemahaman mereka terhadap keagamaan sebenarnya sama. Hanya saja bedanya karena warga Muhammadiyah tidak berpartisipasi ketika pelaksanaan tahlilan dan yasinan. Menurutnya, hal itu wajar-wajar saja karena tidak menyalahi syari'at agama Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, tidak ikut tahlilan dan tidak melakukan qunut saat shalat subuh bukan merupakan sebuah kesalahan, apalagi sampai keluar dari Islam. *“Sing penting kui kan wajib e (sholat fardhu), perkoro yasinan/tahlilan kan mbalik ning keyakinane dewe-dewe (Yang penting kan wajibnya dulu dilaksanakan, kalau masalah yasinan/tahlilan kan kembali pada keyakinan masing-masing)”* katanya.⁴⁶

Menurut pengakuan pak Supri, dirinya merasa bahwa perbedaan tersebut seringkali disalahpahami oleh masyarakat NU di dusunnya. Terkadang, masyarakat NU menganggap apa yang dianut oleh dirinya tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh kiai-kiai di dusunnya dahulu,

⁴⁶ Wawancara dengan Pak Supri, warga Muhammadiyah, 25 Agustus 2022 di Rumah Pak Supri.

tetapi kemudian ditanggapi dengan biasa-biasa saja, karena praktik agamanya sesuai dengan pemahamannya dalam Islam. *“Awale yo dianggep nyeleweng songko Islam, noke soyo suwi podo iso adaptasi trus dianggep biasa. Sak jane enenge dianggep nyeleweng kan mergo durung paham karo ciri khas e wong Muhammadiyah to nduk* (Awalnya juga dianggap menyimpang dari Islam, namun seiring berjalannya waktu sama-sama bisa beradaptasi dan dianggap biasa. Sebenarnya sampai dianggap menyimpang itu karena belum paham dengan ciri khasnya orang Muhammadiyah kan nduk)” lanjutnya.⁴⁷ Pak Supri juga menjelaskan bahwa mereka (ormas NU) harusnya tidak terlalu keras menanggapi perbedaan antara NU dan Muhammadiyah.

Pada kesempatan lain peneliti juga mendatangi pak Saelan yang merupakan warga ormas NU. Baginya ada konflik atau tidak, tidak akan berpengaruh sama sekali. *“Lek aku ora gagas nduk, sing penting iso nyambut gawe, golek rejeki sing halal, lan karo tonggo akur ayem* (Kalau saya tidak peduli nduk, yang penting bisa bekerja, mencari rezeki yang halal, dan hubungan baik dengan tetangga)” tuturnya.⁴⁸

c. Bulanan

Kegiatan bulanan warga NU adalah rutinan sholat yang diadakan di masjid dengan dihadiri grup sholat serta jamaah NU. Sedangkan warga Muhammadiyah mengadakan pengajian dengan menghadirkan mubaligh

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Saelan, warga NU, 27 Agustus 2022 di Rumah Pak Saelan.

dari PDM Ponorogo yang dihadiri oleh seluruh jamaah Muhammadiyah. Meskipun warga NU dan Muhammadiyah memiliki kegiatan bulanan masing-masing, namun kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara bersamaan.

**Gambar 4. Majelis Dzikir Wal Maulid Simtudduror Warga NU
Dusun Tumpak Rejo**



Dalam hal ini peneliti mendatangi Pak Sukro selaku wakil ketua RT Dusun Tumpak Rejo. “*NU, Muhammadiyah nduwe acara sasen dewe-dewe nduk, noke ancen sengojo digawe ora bareng acarane. Yo mergo kanggo menghargai siji ng liyane. (NU, Muhammadiyah mempunyai kegiatan rutin setiap satu bulan sekali nduk, tapi memang sengaja diatur agar tidak bersamaan. Hal ini dilakukan guna menghargai antar organisasi)*” katanya.⁴⁹

**Gambar 5. Tabligh Akbar Warga Muhammadiyah Dusun
Tumpak Rejo**

⁴⁹ Wawancara dengan Pak Sukro, wakil Ketua RT Dusun Tumpak Rejo, 05 September 2022 di Rumah Pak Sukro.



d. Tahunan

Warga NU dan Muhammadiyah pada dasarnya memiliki kegiatan tahunan yang sama. Yaitu sholat Idul fitri, Idul adha, zakat serta kurban. Hanya saja kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di masjid masing-masing.

Gambar 6. Idul Adha Warga Muhammadiyah Dusun Tumpak

Rejo



Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Ika yang merupakan warga Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo. *“Sholat Idul Fitri, Idul Adha, Takbiran yo ning masjide dewe-dewe, noke lak takbir keliling dadi siji nduk ambi pas silaturahmi ning omah-omah pas idul fitri tetep mlaku koyo biasane. Dadi hubungan antar warga panggah apik nduk. (Sholat Idul Fitri, Idul Adha, Takbiran dilaksanakan di masjid masing-masing, tapi kalau takbir keliling jadi satu nduk dan silaturahmi ke rumah-rumah saat Idul Fitri tetap jalan seperti biasanya. Jadi hubungan antar warga tetap baik nduk)”* ungkapnya.⁵⁰

2. Kegiatan Sosial

a. Arisan RT

Bagi warga desa dan kelurahan dipastikan sudah tidak asing lagi dengan arisan RT. Arisan Rukun Tetangga (RT) adalah sebuah media bagi warga masyarakat ditingkat pemerintahan terendah yakni RT untuk berkumpul satu dengan lainnya. Tak hanya sebagai media saja melainkan arisan RT sudah menjadi program prioritas yang harus dilakoni oleh setiap individu dimana ia menetap, bertempat tinggal atau berdomisili. Arisan adalah kegiatan bersama di dalam sebuah lingkungan yang menerapkan pengumpulan dana di setiap periode tertentu. Setelah sejumlah uang terkumpul, maka akan dilakukan undian untuk menentukan orang yang akan menerima dana tersebut.

Gambar 7. Arisan RT Warga Dusun Tumpak Rejo

⁵⁰ Wawancara dengan Bu Ika, warga Muhammadiyah, 13 September 2022 di Rumah Bu Ika.



Dalam suatu kesempatan peneliti mendatangi Pak Warni selaku ketua RT Dusun Tumpak Rejo. *“Arisan RT kui kat jamane Muhammadiyah eneng nduk, dadi panggah siji, rukun. Naliko arisan yo ora mbahas organisasine dewe-dewe, biasane sing dibahas babagan pembangunan deso, bantuan kanggo warga. (Arisan RT itu sudah ada sejak Muhammadiyah belum masuk sini nduk, jadi tetap bersatu, rukun. Saat arisan pun juga tidak membahas organisasinya masing-masing, biasanya yang dibahas tentang pembangunan desa, program bantuan untuk warga, dll)”* ungkapnya.⁵¹

b. Kerja Bakti

Kerja bakti menjadi salah satu cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang efektif. Tidak hanya membantu membersihkan lingkungan, kebiasaan kerja bakti juga dapat memperkuat jalinan kerja sama antar warga.

⁵¹ Wawancara dengan Pak Warni, ketua RT Dusun Tumpak Rejo, 14 September 2022 di Rumah Pak Warni.

Gambar 8. Kerja Bakti Warga Dusun Tumpak Rejo



Biasanya, kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar ini dilakukan menjelang hari raya Idul Fitri, Idul Adha, serta pernikahan yang diadakan oleh warga setempat. Dengan membiasakan kegiatan ini, lingkungan sekitar akan lebih bersih dan terhindar dari berbagai penyakit.

3. Tradisi

a. Kematian

Tradisi kematian sangat beragam bentuknya misalnya memperingati meninggalnya seseorang mulai dari 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari dengan mengundang warga setempat. Urutan tradisi ini biasanya membaca tahlil dan surat yasin bersama-sama yang ditujukan pada orang yang sudah meninggal, diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ustadz atau tokoh agama setempat.

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Lamiran yang merupakan warga NU di Dusun Tumpak Rejo. “*Alhamdulillah*

Muhammadiyah ki lek diundang acarane wong sedo yo gelem teko nduk, noke lak barengan karo acarane Muhammadiyah dewe yo biasane ndak teko. Alhamdulillah podo-podo ngerteni nduk, toleransi ne yo mening. (Alhamdulillah Muhammadiyah itu kalau diundang ke acara untuk mendoakan orang meninggal mau datang nduk, tapi kalau Muhammadiyah punya acara sendiri di waktu yang bersamaan ya tidak datang. Alhamdulillah saling mengerti nduk, toleransinya juga tinggi)” ujarnya.⁵²

b. Kelahiran

Kelahiran anak ke dunia tentunya membawa kebahagiaan bagi orangtua anak maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam tradisi lokal Jawa, kelahiran bayi disambut dengan serangkaian tradisi yang sebagian masih lestari hingga saat ini.

Penyambutan kelahiran bayi yang dilakukan suku Jawa terbilang unik, karena di dalamnya banyak terkandung makna simbolis yang mungkin belum diketahui generasi muda saat ini. Berikut ini lima tradisi lokal Jawa dalam menyambut kelahiran bayi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya;

1) Tanem Ari-Ari

Masyarakat Jawa menganggap ari-ari sebagai ‘teman’ bayi semasa dalam kandungan ibu, sehingga ari-ari hendaknya dirawat dengan cara dikubur agar tidak membusuk. Dari segi

⁵² Wawancara dengan Pak Lamiran, warga NU, 29 September 2022 di Rumah Pak Lamiran.

kesehatan, memang ari-ari patut dikubur, karena termasuk bagian tubuh manusia yang dapat mengundang bakteri penyakit akibat proses pembusukan.

Gambar 9. Tradisi Tanem Ari-Ari



Menanam ari-ari dilakukan oleh ayah sang bayi dengan menanam ari-ari di dalam tanah dekat pintu utama rumah. Setelah ari-ari ditanam, tempat mengubur ari-ari juga dipagari dan diberi penerangan, biasanya berupa lampu minyak selama 35 hari.

2) Brokohan

Brokohan adalah tradisi Jawa berupa penyambutan kelahiran bayi yang dilakukan sehari setelah bayi lahir. Brokohan sendiri dalam bahasa Indonesia berarti 'mengharapkan berkah'. Dalam acara brokohan, tetangga dan keluarga besar berkumpul untuk

menyambut kelahiran bayi dengan rasa syukur dan kebahagiaan.

Acara brokohan diisi dengan kenduri atau selamatan dan bancakan yang mana keduanya bermaksud untuk mendoakan keselamatan bayi.

3) Sepasaran

Upacara sepasaran dilakukan tepatnya 5 hari setelah kelahiran bayi. Dalam acara sepasaran, diadakan kenduri atau selamatan, dimana tetangga dan keluarga bersama-sama mendoakan bayi yang baru lahir.

Gambar 10. Kenduri Sepasaran



Kenduri dalam sepasaran pada dasarnya dilakukan untuk memohon keselamatan bayi agar bayi kelak dapat hidup lancar dalam segala hal. Sepasaran biasanya juga diikuti dengan pengumuman nama bayi dan aqiqahan, dimana upacara menjadi semakin meriah.

4) Selapanan

Selapanan diadakan ketika bayi genap berumur 'selapan' atau 35 hari. Dalam upacara selapanan, terdapat rangkaian acara berupa kenduri dan pemangkasan rambut bayi hingga gundul.

Adapun kenduri kelahiran bermaksud untuk mendoakan bayi agar tumbuh sehat dan dilimpahkan kebaikan. Sementara, pemangkasan rambut bayi hingga gundul dimaksudkan untuk menjaga kebersihan bayi agar bayi tumbuh sehat.

5) Tedak Siten

Tedak siten merupakan Ritual adat turun tanah pertama kali bagi bayi. Tedak siten (Piton-piton) merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. Tradisi ini dijalankan saat anak berusia hitungan ke-tujuh bulan dari hari kelahirannya.

c. Kenduri/selamatan

Selamatan adalah tradisi yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai tasyakuran. Biasanya, tradisi selamatan ini dilakukan sebagai ekspresi dari rasa syukur warga ketika hajatnya terkabulkan. Selamatan juga dilaksanakan dalam berbagai hal, contohnya seperti ketika salah seorang warga yang anaknya baru saja dikhitan dan untuk mensyukurinya mengadakan selamatan dengan mengundang seluruh warga baik NU maupun Muhammadiyah. Bahkan setiap momen-momen yang berbahagia selalu dilaksanakan selamatan, meskipun juga

tradisi selamatan ini dilaksanakan dalam rangka menolak bala' atau musibah. Berbeda dengan selamatan, kenduri lebih sering diadakan oleh warga khususnya NU. Karena warga Muhammadiyah tidak mengadakan kenduri, dan NU sendiri menjadi beberapa kelompok yang berjumlah antara 5-7 orang di setiap kelompok kendurinya.

Bagi warga Dusun Tumpak Rejo, selamatan merupakan ciri khas tersendiri di mana pelaksanaannya dilakukan dengan mengundang warga sekitar agar yang diundang ikut merasakan kebahagiaan. Tradisi ini melambangkan bagaimana solidaritas antar-warga tercermin serta semangat untuk saling memberi. Mereka yang merasakan kebahagiaan ingin juga berbagi kebahagiaan dengan orang di sekitarnya dengan menggelar acara selamatan.

Gambar 11. Tradisi Selamatan Warga Dusun Tumpak Rejo



Dalam hal ini peneliti mendatangi pak Darno yang merupakan tokoh agama NU di Dusun Tumpak Rejo. Ketika peneliti mendatangi rumah pak Darno yang terletak di dusun Tumpak Rejo, peneliti disambut baik dan meminta ijin untuk melakukan wawancara. Awalnya, peneliti mencoba mengonfirmasi kebenaran pak Darno mengenai keikutsertaannya dalam organisasi NU.

Setelah peneliti bertanya secara hati-hati, pak Darno membenarkan bahwa dirinya adalah benar pengikut organisasi NU. *“Iyo nduk, aku aktif ng NU. NU bedo karo Muhammadiyah, nek Muhammadiyah kui ora gelem genduren. Jane biyen sedurunge melu Muhammadiyah yo genduren kabeh sak lingkungan karo kelompok dewe-dewe. Dadi ora diundang lak eneng genduren. (iya nak, saya aktif di NU. NU itu beda dengan Muhammadiyah, kalau Muhammadiyah itu tidak mau mengadakan kenduri. Sebenarnya dulu sebelum ikut Muhammadiyah juga mengadakan kenduri, semua satu lingkungan dengan kelompok kenduri masing-masing. Jadi tidak kami warga NU tidak mengundang warga Muhammadiyah untuk kenduri)”* tuturnya.⁵³

Sementara itu pada kesempatan lain peneliti juga mendatangi salah seorang warga Muhammadiyah yang bernama pak Tumaji, yang dianggap sebagai tokoh agama Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo. Dia mengatakan bahwa selamatan dan kenduri tidak ada dalam ajaran Muhammadiyah. *“Muhammadiyah kui ora eneng kenduri karo*

⁵³ Wawancara dengan Pak Darno, Tokoh Agama NU, 30 Agustus 2022 di Rumah Pak Darno.

selamatan nduk, warga Muhammadiyah gelem teko undangan selamatan mergo toleransi, kanggo menghargai warga NU. Lek selamatan kui kan acarane syukuran, bedo karo kenduri. Nek kenduri kui kan mengeti gek reno-reno eneng kenduri piton-piton uwong, kenduri piton-piton sapi, kenduri gethetan dino, lan sek uokeh tunggale. Ngono kui ora eneng ng ajarane Muhammadiyah, nek dilogika o kanggone wong sing kurang mampu termasuk ngrugikno, mergo biayane yo lumayan okeh. (Muhammadiyah itu tidak mengadakan selamatan dan kenduri nak, warga Muhammadiyah mau menghadiri undangan selamatan karena toleransi, guna menghargai warga NU. Kalau selamatan itu kan acaranya syukuran, berbeda dengan dengan kenduri. Kalau kenduri itu memperingati dan bermacam-macam bentuknya, ada kenduri piton-piton hari kelahiran, kenduri piton-piton hari lahir sapi, kenduri lamaran dan masih banyak lagi. Hal seperti itu tidak ada ajarannya dalam Muhammadiyah, kalau dilogika pun bagi orang yang kurang mampu termasuk merugikan, karena biayanya juga terbilang banyak/fantastis)” ungkapnya.⁵⁴

4. Hubungan antar masyarakat

Masyarakat di Dusun Tumpak Rejo memiliki tradisi dan budaya yang sangat khas sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan. Tidak heran jika masyarakat Dukuh Tumpak Rejo merupakan masyarakat yang sangat

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Tumaji, Tokoh Agama Muhammadiyah, 1 September 2022 di Rumah Pak Tumaji.

ramah, harmonis dan sangat sungguh-sungguh dalam menjaga hubungan baik antar tetangga. Dengan adanya organisasi Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo peneliti mencari informasi terkait hubungan masyarakat sekitar.

Dalam suatu kesempatan peneliti mendatangi rumah Pak Warni selaku ketua RT di Dusun Tumpak Rejo, dia mengatakan selama Muhammadiyah masuk Dusun Tumpak Rejo tidak ada masalah yang serius apalagi sampai memicu pada kekerasan. *“Biyen ki tau eneng konflik kurang luweh setahun, sak bare pembangunan masjid Muhammadiyah, mergo eneng perjanjian songko Yayasan Bina Muwahidin Surabaya sing kudu dipatuhi warga gek kui tanda tangan nganggo matrai nduk. Misale ora oleh tahlilan neng masjid, adzan sholat jum'at gur pisan, subuh ora nganggo Qunut, ambi lak sholat bacaan basmallah secara sir. Nah bar kui eneng beberapa sing ora setuju, akhire trus dikumpulne ning omahe pak RT. Pak lurah teko, BPD teko, perangkat-perangkat deso kui podo teko nduk. Trus musyawarah golek jalan tengah, gek akhire yo disepakati kudu saling ngormati keyakinane dewe-dewe. Sing setuju ambi perjanjiane melu Muhammadiyah, sing ora setuju melu NU nduk. Bar kui soyo suwi hubungane warga mundak apik, masio mertahanne keharmonisan warga sing nduweni keyakinan, pemikiran ambi tradisi sing bedo kui angel, tapi Alhamdulillah lancar.* (Dulu itu pernah ada konflik kurang lebih selama setahun setelah pembangunan masjid Muhammadiyah, karena ternyata ada suatu penjanjian dari Yayasan Bina Muwahidin Surabaya yang harus

dipatuhi oleh warga dan itu tanda tangan diatas matrai nak. Seperti, tidak boleh mengadakan tahlilan di masjid, adzan sholat jum'at hanya satu kali, subuh tidak menggunakan Qunut subuh, dan pembacaan basmallah secara sirr saat sholat. Nah setelah itu ada beberapa yang tidak setuju, kemudian semua warga dikumpulkan di Rumah ketua RT. Ada kepala desa, BPD, perangkat-perangkat desa juga datang nak. Dan disitu musyawarah mencari jalan tengah untuk permasalahan itu, sampai akhirnya disepakati untuk saling menghargai/menghormati keyakinan masing-masing. Yang setuju dan tidak keberatan dengan perjanjiannya ikut Muhammadiyah, yang tidak setuju, ikut NU nak. Setelah itu lambat laun hubungan antar warga semakin membaik lagi, meskipun mempertahankan keharmonisan warga yang memiliki keyakinan, pemikiran dan tradisi berbeda itu lumayan sulit, namun Alhamdulillah lancar.)” ungkapanya.⁵⁵

Gambar 12. Bazar Sembako Murah Di Dusun Tumpak Rejo

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Warni, ketua RT Dusun Tumpak Rejo, 13 September 2022 di Rumah Pak Warni.



BAB IV

SOLUSI KONFLIK BUDAYA

Gambaran konflik NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo tersebut setidaknya dapat menjadi pijakan peneliti untuk menggambarkan dampak sosial yang ditimbulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa pengaruh sosial yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Tumpak Rejo, Desa Tambang Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.

A. Bentuk-Bentuk Konflik

NU⁵⁶ dalam konteks penelitian ini adalah salah satu organisasi keagamaan yang ada di Dukuh Tumpak Rejo Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Organisasi ini adalah organisasi yang memiliki lebih banyak jamaahnya di desa ini. Akan tetapi, meskipun banyak, para pengikutnya tersebut tidak mengatakan secara terang-terangan bahwa mereka sebagai pengikut NU. Dapat dipahami, bahwa dalam konteks masyarakat NU di Dukuh Tumpak Rejo memiliki kecenderungan berpikir yang tradisional, sehingga tradisi-tradisi yang sudah dibangun oleh nenek moyang sejak dulu perlu untuk tetap dipertahankan, bahkan meski tradisi tersebut tidak rasional menurut pandangan masyarakat modern. Dari data yang diperoleh peneliti dapat dipahami bahwa masyarakat NU di Dukuh Tumpak Rejo cenderung masih “menyakralkan” tradisi seperti tahlilan, genduren, dan segala tradisi

⁵⁶ Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66.

yang menurut pemaknaan masyarakat di desa itu, memiliki nilai ashlah (kebaikan).

Di lain sisi, dengan adanya “penyakralan” terhadap tradisi tersebut seringkali melahirkan sikap yang eksklusif (membatasi) dan merasa janggal jika ada kelompok atau komunitas lain yang tidak melaksanakan tradisi-tradisi tersebut. Sikap eksklusif seperti inilah yang kemudian membuat masyarakat tidak menerima kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan dirinya. Hal ini tidak jarang menimbulkan konflik dalam interaksi sosial keseharian dalam masyarakat Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

Pada dasarnya tidak ikut sertanya warga Muhammadiyah dalam mengadakan maupun mensukseskan tradisi-tradisi yang lebih dulu ada tidak mengalami penolakan secara langsung. Karena dengan berjalannya waktu warga NU sendiri menyadari bahwa keyakinan tidak dapat dipaksakan. Meski demikian interaksi sosial antara warga NU dan Muhammadiyah tetap terjalin dengan baik.

Berdasarkan teori konflik Soerjono Soekanto⁵⁷, konflik yang terjadi di Dusun Tumpak Rejo merupakan konflik konstruktif, karena meskipun warga NU memiliki perasaan yang sulit untuk menerima organisasi baru di lingkungannya, tetapi penolakan tersebut tidak dinyatakan secara langsung. Sehingga konflik antara warga NU dan Muhammadiyah di dusun ini

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006).

menghasilkan kemajuan dalam bersikap dan berpikir bagi masyarakatnya. Misalnya, tetap menjalin hubungan baik antar warga.

Muhammadiyah⁵⁸ dalam konteks penelitian ini adalah organisasi keagamaan yang ada di Dukuh Tumpak Rejo Kabupaten Ponorogo sebagai organisasi yang juga tidak sedikit anggotanya. Organisasi Muhammadiyah di Dukuh Tumpak Rejo dikenal dengan organisasi di mana para anggotanya tidak menerapkan atau mempraktikkan qunut dan semacamnya. Para pengikut Muhammadiyah di Dukuh Tumpak Rejo memang merupakan populasi yang terbilang lebih sedikit sedikit, akan tetapi perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat sangat terasa, terutama ketika dikaitkan dengan masyarakat Muhammadiyah.

Sementara itu tidak jarang warga NU yang belum mengetahui bahwa ada beberapa perbedaan praktik ibadah antara NU dan Muhammadiyah. Misalnya, warga Muhammadiyah tidak menggunakan Qunut saat sholat subuh, mengerjakan salat tarawih 11 rakaat, meyakini bahwa dalam sholat jum'at mengumandangkan adzan satu kali, melafadzkan basmalah secara sirr saat sholat, penetapan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha menggunakan metode hisab. Hal seperti ini sering menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi warga NU, karena dianggap aneh dan berbeda dengan yang mereka (warga NU) lakukan.

⁵⁸ Musthafa Kamal dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, 35.

Disisi lain, konflik antar warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Tumpak Rejo dapat disebut konflik sosial dan konflik horizontal⁵⁹. Menurut teori Soetopo bahwa konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Sedangkan konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan sama. Misalnya, konflik yang terjadi antar organisasi massa. Juga dapat dikatakan konflik tertutup karena merupakan konflik hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik.

Selain itu, berdasarkan tempat terjadinya menurut teori Wahi din⁶⁰ konflik yang terjadi di Dusun Tumpak Rejo dapat disebut sebagai konflik out-group, yaitu konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat dengan suatu kelompok atau masyarakat lain.

B. Saling Menghargai Sebagai Solusi Konflik

Konflik di Dusun Tumpak Rejo adalah konflik budaya meliputi perbedaan, pemikiran, pendapat, tradisi dan adat. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lapangan, berikut beberapa paparan konflik budaya serta solusi yang diterapkan oleh warga Dusun Tumpak Rejo;

Table 4. Saling Menghargai Sebagai Manajemen Konflik

No.	Bentuk konflik	Solusi Konflik
-----	----------------	----------------

⁵⁹ Soetopo, *Teori Konflik* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999).

⁶⁰ Wahi Din, *Penyebab konflik* (Jakarta: 2005).

1.	Warga Muhammadiyah tidak hadir diundang genduren	Saling toleransi, dengan tetap hadir acara kematian dan kegiatan sosial
2.	Pusat ibadah terbagi menjadi dua masjid	Saling menghargai tanpa melarang anaknya beribadah ke masjid organisasi lain, baik NU maupun Muhammadiyah
3.	Perbedaan metode penetapan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha	Saling mengikuti ketentuan organisasi masing-masing, tanpa menghilangkan silaturahmi dari satu rumah ke rumah yang lain saat Idul Fitri
4.	Perbedaan keyakinan dalam mengumandangkan adzan saat sholat jum'at	Saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menjalankan sholat

		<p>jum'at dengan keyakinan masing-masing dan bertempat di masjid masing-masing.</p>
5.	<p>Warga Muhammadiyah tidak mengadakan tahlilan/yasinan</p>	<p>Saling menghargai dengan tetap bertegur sapa antara warga NU dan Muhammadiyah saat berjumpa di jalan bila hendak pergi yasinan maupun ngaji.</p>

Dengan demikian meskipun warga NU dan Muhammadiyah berbeda keyakinan, pemikiran dan tradisi, mereka tetap saling bertegur sapa, satu kegiatan dalam suka maupun duka yaitu kematian dan kelahiran, serta terlibat dalam kegiatan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data di atas peneliti memperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut;

- a. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Dusun Tumpak Rejo adalah konflik budaya, yaitu konflik karena adanya perbedaan keyakinan namun konflik tersebut bersifat konstruktif yang tidak berdasar pada rasa kebencian.
- b. Dalam menghadapi konflik budaya tersebut masyarakat bersikap terbuka, dengan saling menghormati dan toleransi antar warga. Misalnya dialog antar warga tetap terjalin baik, melakukan kompromi, dengan saling mengerti dan menghargai keyakinan masing-masing, silaturahmi tetap berjalan dengan baik, kebersamaan sebagai warga tetap terjaga, kerja bakti, rapat rt serta arisan rt saling hadir.

B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran untuk penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya melihat lingkup desa, akan lebih baik jika penelitian dilakukan dalam lingkup yang lebih luas. Misal, perkotaan.

2. Penelitian ini mewawancarai beberapa orang maka disarankan untuk lebih komprehensif, agar lebih mendeskripsikan secara lengkap dan luas serta memberikan wawasan yang lebih.



DAFTAR PUSTAKA

- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Rusdiana. *Manajemen Konflik*. Bandung : Pustaka Setia, 2015.
- Yowono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Arkola, 1995.
- Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2006.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: kencana Prenada Gramedia Group, 2011.
- Sudiwati. *Skripsi Pengaruh Konflik Internal Terhadap Hubungan Kerjasama Tenaga Administrasi Di MTsN Sekecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- H. Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Hadari Nawawi. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Meolong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Fajar Interpratama Offset. Jakarta: 2010.
- Sarlito W. Sarwono dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Agusman M. Ali. *Pengantar Konflik Sosial*. Jakarta: Pustaka Iltizam, 2014.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006.
- Soetopo. *Teori Konflik*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk bertindak*. Cetakan pertama Jakarta: 2001.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: 1993.
- Wahi Din. *Penyebab konflik*. Jakarta: 2005.
- Sunarta. "Konflik Dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)". Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imron Arifin. "Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah". *Manajemen Pendidikan Islam*. Februari: 2021.
- Masykur Hasyim. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95. 2002